

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kualitas sumber daya manusia (SDM) memainkan peran penting dalam pembangunan bangsa. Perkembangan ilmu dan pengetahuan (IPTEK) yang kini berlangsung sangat cepat dan menjadi barometer kemajuan suatu bangsa, membutuhkan SDM berkualitas tinggi. Seiring dengan itu peningkatan derajat kesehatan yang didukung status gizi yang baik menjadi investasi SDM guna membangun keunggulan yang kompetitif (Bappenas, 2009).

Pertumbuhan pada anak yang terhambat merupakan indikasi pembangunan yang kurang efisien dalam upaya perbaikan SDM. Masalah kekurangan gizi dan penyediaan makanan ataupun pangan yang tidak memenuhi syarat aman harus ditanggulangi bersama karena dampak negatif dari kurang gizi adalah kehilangan produktivitas, kehilangan perkembangan otak, kognitif, kesempatan sekolah dan kehilangan sumber daya karena biaya kesehatan yang tinggi. Dampak negatif dari kekurangan gizi dapat menghambat cita-cita kemajuan bangsa, sehingga program perbaikan gizi anak sekolah dirasakan sangat penting, karena anak sekolah merupakan tunas bangsa Indonesia yang harus diperhatikan pertumbuhan dan perkembangannya oleh pemerintah agar menjadi SDM yang berkualitas (Bappenas, 2009).

Kelompok usia sekolah termasuk golongan penduduk yang berada pada masa pertumbuhan yang cepat dan aktif. Dalam kondisi ini,

anak harus mendapatkan gizi dalam kuantitas dan kualitas yang cukup. Status gizi anak sebagai cerminan kecukupan gizi, merupakan salah satu tolak ukur yang penting untuk menilai keadaan pertumbuhan dan status kesehatannya. Menurut Moehji (2003), usia antara 6 sampai 12 tahun adalah usia anak yang duduk dibangku Sekolah Dasar (SD). Pada masa ini anak mulai masuk kedalam dunia baru, anak mulai banyak berhubungan dengan orang-orang diluar keluarganya dan berkenalan dengan suasana dan lingkungan baru dalam kehidupannya. Pada umur ini anak lebih banyak aktifitas, baik di sekolah maupun di luar sekolah, sehingga anak perlu energi lebih banyak. Pertumbuhan anak lambat tetapi pasti, sesuai dengan banyaknya makanan yang dikonsumsi anak. Sebaiknya anak diberikan makanan pagi sebelum ke sekolah, agar anak dapat berkonsentrasi pada pelajaran dengan baik, berprestasi dan mencegah timbulnya masalah gizi pada anak (Soetjningsih, 2002).

Masalah gizi anak sangat kompleks dan yang paling sering dibahas hanya pada masalah gizi buruk, padahal masih banyak masalah yang terkait gizi yang juga perlu banyak perhatian salah satunya adalah masalah *stunted* (pertumbuhan yang terhambat). Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2010, menyatakan bahwa dari populasi sampel anak usia 5-19 tahun, ditemukan prevalensi *stunted* sekitar 40%. Tinggi badan anak Indonesia baik laki-laki maupun perempuan masih jauh tertinggal dibandingkan tinggi badan rujukan WHO.

Keadaan gizi kurang seperti *stunted* akan mempengaruhi kemampuan anak dalam mengikuti pelajaran di sekolah dan akan mempengaruhi prestasi belajar. Penelitian yang membahas kaitan indeks

prestasi dengan status gizi anak di Selo oleh Pamularsih (2009) menyatakan dari 30 sampel siswa SD terdapat 86,7% siswa yang mempunyai status gizi normal, 23% mempunyai prestasi belajar baik dan 77% tidak baik, sedangkan 13,3% siswa yang mempunyai status gizi tidak normal, 50% siswa mempunyai prestasi baik dan 50% siswa mempunyai prestasi belajar yang tidak baik. Penelitian ini menyatakan terdapat hubungan yang erat antara status gizi dengan prestasi belajar siswa.

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada bulan Desember tahun 2010 di SD Negeri Banyurip I dengan mengukur status gizi berdasarkan tinggi badan menurut umur terdapat 9 siswa (28,1%) dari 32 siswa kelas enam tergolong *stunted*. Kejadian ini sudah termasuk masalah dalam masyarakat karena batas minimal kejadian *stunted* di dalam masyarakat adalah 20% (Depkes, 2005).

Dari latar belakang tersebut peneliti ingin mengetahui perbedaan kejadian *stunted* dan *non-stunted* dengan prestasi belajar siswa di Sekolah Dasar Negeri Banyurip I, II dan III Kecamatan Jenar Kabupaten Sragen Jawa Tengah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut : apakah terdapat perbedaan antara prestasi belajar siswa *stunted* dan *non-stunted* di Sekolah Dasar Negeri Banyurip I, II dan III Kecamatan Jenar Kabupaten Sragen Jawa Tengah.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui perbedaan prestasi belajar siswa *stunted* dan *non-stunted* di Sekolah Dasar Negeri Banyurip I, II dan III Kecamatan Jenar Kabupaten Sragen Jawa Tengah.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan prestasi belajar siswa SD yang *stunted*
- b. Mendeskripsikan prestasi belajar siswa SD yang *non-stunted*
- c. Menganalisis perbedaan prestasi belajar siswa dengan kejadian *stunted* dan *non-stunted*

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Peneliti

- a. Mendapatkan pengalaman langsung dalam melakukan penelitian tentang perbedaan prestasi belajar siswa dengan kejadian *stunted* dan *non-stunted*.
- b. Memperkaya pengetahuan peneliti tentang perbedaan prestasi belajar siswa dengan kejadian *stunted* dan *non-stunted*.

2. Bagi Pihak Sekolah

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi masukan dan semangat bagi pihak sekolah terutama staf pendidik dan pengajar untuk lebih memperhatikan keadaan status gizi siswa terutama masalah *stunted*.